



Pendampingan Penanganan Stunting di Kelurahan Marang Bawah, Palangka Raya

Sulistiyowati¹, Alfisah¹, Muhamad Rasyid Ridha¹, Fitria Ayu Indah Tri Rezki¹, Jakariya¹, Husna Rafikah¹, Aulia Azzahra Nur Syafitri¹, Aisyah Nurhalisha Mursyida¹, Aulia Nida Hamidah¹, Hasanah¹

¹Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, Kota Palangka Raya- Kalimantan Tengah, Indonesia

Article Information

Submitted 2 Juli, 2023

Revision 3 September, 2023

Accepted 5 September, 2023

Published 2 Desember, 2023

Abstract

As a sub-district, the title Marang Tatau as a plantation producing sub-district and Marang Berezeki as a livestock producing sub-district is not enough to guarantee that the people of Marang are safe from the threat of stunting. The aim of this research is to identify the causes and risks of stunting in the Lower Marang community. The research method involves direct observation and interviews with related parties. The data collected includes primary and secondary data. This writing is based on a literature review from various sources, mainly accessed via the Google Scholar search engine. The sources sought were primarily from the last five years and focused on research that had been conducted on relevant populations. The results of the identification and review of these sources indicate that there are a number of risk factors related to stunting in Marang Bawah Subdistrict. The results of the analysis are then explained descriptively. Based on research findings, there will be a decrease in stunting cases in Marang Subdistrict in 2023. However, there are still a number of children who experience malnutrition or malnutrition problems in this subdistrict.

Keywords: Factors, Marang, Stunting.

Sebagai kelurahan yang bergelar Marang Tatau sebagai kelurahan penghasil perkebunan dan Marang Berezeki sebagai kelurahan penghasil ternak tidak cukup untuk menjamin masyarakat Marang selamat dari ancaman stunting. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi penyebab dan risiko terjadinya stunting di masyarakat Marang Bawah. Metode penelitian melibatkan pengamatan langsung dan wawancara kalangan dengan pihak terkait. Data yang terkumpul mencakup data primer dan sekunder. Penulisan ini didasarkan pada tinjauan literatur dari berbagai sumber, terutama diakses melalui mesin pencari Google Scholar. Sumber-sumber yang dicari utamanya berasal dari lima tahun terakhir dan berfokus pada riset yang telah dilakukan pada populasi yang relevan. Hasil identifikasi dan tinjauan terhadap sumber-sumber tersebut mengindikasikan adanya sejumlah faktor risiko terkait stunting di Kelurahan Marang Bawah. Hasil analisis kemudian dijelaskan secara deskriptif. Berdasarkan temuan penelitian, ada penurunan kasus stunting di Kelurahan Marang pada tahun 2023. Namun demikian, masih terdapat jumlah anak-anak yang mengalami masalah gizi buruk atau kurang gizi di kelurahan ini.

Kata Kunci: Faktor, Marang, Stunting.

***Korespondensi Penulis:** Sulistiyowati, Email: sulistiyowati@gmail.com IAIN Palangka Raya: Komplek Islamic Centre, Jl. G. Obos, Menteng, Kec. Jekan Raya, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah 73112

Copyright © 2023 Sulistiyowati, Alfisah, Muhamad Rasyid Ridha, Fitria Ayu Indah Tri Rezki, Jakariya, Husna Rafikah, Aulia Azzahra Nur Syafitri, Aisyah Nurhalisha Mursyida, Aulia Nida Hamidah, Hasanah

Pendahuluan

Kelurahan Marang terletak di Kecamatan Bukit Batu, Kota Palangka Raya, Provinsi Kalimantan Tengah (Sujiah 2022). Wilayah ini tercatat sebagai kampung dengan moderasi beragama dan sebelumnya merupakan desa binaan Bank Indonesia pada tahun 2019. Pada tahun 2021, Pemerintah Kota Palangka Raya mengumumkan Kelurahan Marang sebagai Kampung Keluarga Berkualitas (KB) dan meresmikan Rumah Dataku untuk mendukung program keluarga berkualitas.

Wilayah ini juga kaya akan dengan sumber daya alamnya, terutama dalam sektor perikanan. Kegiatan perikanan ini dapat melibatkan pemanfaatan sumber daya alam hayati, perairan untuk memenuhi kebutuhan penduduk setempat. Di samping itu, Kelurahan Marang dikenal sebagai Marang Tatau, yang menunjukkan perannya sebagai penghasil, dan hasil dari perkebunan di bagian atas wilayahnya, serta Marang Berezeki, yang mengindikasikan peran sebagai penghasil ternak di wilayah bagian bawah.

Mengingat geografi dan kondisi masyarakatnya, konsumsi pangan di Kelurahan Marang didominasi oleh bahan pangan hewani dan nabati. Pangan hewani mengandung zat gizi yang sangat penting bagi masa pertumbuhan anak-anak, terutama protein yang berfungsi sebagai bahan pembangun sel-sel tubuh dan mendukung pertumbuhan Sutomo & Yanti Anggraini, (2010). Meskipun asupan sayur dan buah juga penting dalam mendukung tumbuh kembang, kenyataannya hal ini belum cukup untuk mencegah gizi buruk atau stunting pada anak-anak di wilayah ini.

Meskipun telah diluncurkannya program Kampung Keluarga Berkualitas dan Rumah Dataku, fakta bahwa masih terjadi stunting di masyarakat Marang menunjukkan bahwa program ini belum bisa memberikan dampak yang signifikan dalam mengatasi masalah ini. Pada tahun 2019, angka stunting di Kota Palangka Raya mencapai 24 persen, namun di Kelurahan Marang, terdapat 6 kasus. Jumlah kasus stunting yang meningkat menjadi 7 kasus pada tahun 2020 dan mengalami penurunan menjadi 4 kasus pada tahun 2023.

Stunting perlu diberikan perhatian serius karena berdampak pada perkembangan fisik dan kognitif anak dalam jangka panjang jika tidak ditangani dengan baik. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk dapat memahami penyebab terjadinya stunting dan faktor-faktor yang berperan berdasarkan kondisi sosial masyarakat Marang Bawah.

Metode

Penelitian ini merupakan sebuah jenis penelitian observasional analitik, yang juga dapat dikenal sebagai metode observasi langsung atau pengamatan langsung, serta melibatkan wawancara dengan pihak terkait dalam kasus ini. Data yang terkumpul adalah terdiri dari data primer dan data sekunder, Populasi yang menjadi fokus penelitian ini adalah masyarakat di Kelurahan Marang. Namun, sampel yang diambil adalah masyarakat di wilayah Marang Bawah.

Penulisan ini didasarkan pada tinjauan pustaka dari berbagai sumber, terutama sumber-sumber yang diakses melalui mesin pencari Google Scholar. Sumber-sumber ini cenderung terutama berasal dari lima tahun terakhir dan merupakan riset yang dilakukan pada populasi yang relevan.

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Kuliah Kerja Nyata (KKN), khususnya di Kelurahan Marang, Kecamatan Bukit Batu, Kota Palangka Raya, dengan rentang waktu penelitian mulai dari 14 Juli 2023 hingga 27 Agustus 2023. Tujuannya adalah untuk dapat mengumpulkan data yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi sebuah kejadian stunting dalam masyarakat Marang Bawah.

Hasil dan Pembahasan

Di Indonesia, dalam masalah gizi yang serius tercermin di dalam tingginya kasus gizi yang kurang pada anak-anak, termasuk di usia persekolah baik pada anak laki-laki maupun anak perempuan. Malnutrisi bisa menjadi masalah yang dapat bersifat kronis dan akut, dan salah satu bentuknya adalah stunting. Stunting adalah kondisi di mana anak-anak memiliki tinggi badan yang lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak seumurannya, dengan mengacu pada kurva pertumbuhan yang disusun oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) sebagai acuan. WHO mendefinisikan stunting sebagai ketidakmampuan mencapai sebuah potensi dalam pertumbuhan linier yang seharusnya terjadi akibat adanya kondisi kesehatan dan nutrisi yang tidak optimal. (Pengabdian Kampus et al. 2023)

Tahun pertama dalam kehidupan, laki-laki lebih rentan dalam mengalami masalah malnutrisi dari pada perempuan karena mereka memiliki tubuh yang lebih besar dan membutuhkan asupan energi yang lebih tinggi (Oktia, Dokter, and Bsmi 2020). Jika asupan gizi tidak mencukupi untuk jangka waktu yang lama, itu dapat mengganggu pertumbuhan. Tinggi badan balita yang

normal juga dapat dipengaruhi oleh faktor seperti kecukupan gizi, yang sangat tergantung pada status ekonomi keluarga. Keluarga dengan ekonomi yang lebih baik, dan dapat cenderung memberikan nutrisi yang lebih baik dan variasi makanan pada anak-anak.

Dampak stunting dapat bersifat jangka pendek maupun jangka panjang. Ini meliputi gangguan perkembangan otak, penurunan kemampuan kognitif, hambatan pertumbuhan fisik, penurunan sistem kekebalan tubuh, serta potensi risiko penyakit seperti diabetes, obesitas, penyakit jantung dan pembuluh darah, stroke, dan kanker pada masa dewasa. Secara keseluruhan, stunting juga dapat berdampak negatif pada kualitas sumber daya manusia, produktivitas, dan ekonomi suatu negara.

WHO dapat mendefinisikan stunting sebagai gangguan pertumbuhan yang dapat menggambarkan tidak ada pencapaiannya potensi pertumbuhan sebagai akibat status kesehatan dan/atau nutrisi yang tidak optimal (*"stunted growth reflects a process of failure to reach linear growth potential as a result of suboptimal health and/ or nutritional conditions"*).

Stunting adalah kondisi gangguan pertumbuhan dan dalam perkembangan yang dialami oleh anak akibat kurangnya gizi, infeksi berulang, dan stimulasi psikososial yang tidak memadai (Suryagustina*1, Wenna Araya1 2018). Stunting mencerminkan kondisi gizi kronis yang mempengaruhi pertumbuhan anak sejak awal kehidupan. Banyak faktor yang dapat berkontribusi terhadap stunting, termasuk faktor sosial dan ekonomi (Wulandari Leksono et al. 2021). Beberapa faktor penyebab stunting meliputi praktik pemberian kolostrum dan ASI eksklusif,

pola konsumsi anak, penyakit infeksi, akses dan ketersediaan makanan, sanitasi, dan lingkungan yang sehat. Selain faktor-faktor tersebut, faktor sosial, faktor ekonomi, dan faktor geografis juga dapat mempengaruhi kejadian stunting.

Stunting disebabkan oleh asupan gizi yang kurang baiknya dari segi kualitas maupun kuantitas, tingginya dalam angka penyakit, atau kombinasi keduanya Rohman., et al, (2023). Ini sering sekali terjadi di negara dengan kondisi ekonomi yang kurang baik. Ketersediaan bahan pangan yang memadai adalah faktor yang penting dalam mengatasi stunting. Ketahanan pangan merujuk pada kemampuan individu atau kelompok untuk memenuhi kebutuhan pangan yang cukup dari segi ekonomi dan fisik, yang aman, serta bergizi untuk mendukung kesehatan yang baik. Penelitian telah menunjukkan bahwa rumah tangga yang menghadapi kerawanan pangan cenderung memiliki anak-anak dengan masalah stunting. Penyakit ini juga tetap menjadi permasalahan utama yang dapat mempengaruhi status gizi di Indonesia, karena asupan gizi yang tidak mencukupi dan infeksi berperan besar dalam terjadinya stunting.

Terjadinya stunting merupakan dampak dari asupan gizi yang kurang, baik dari segi kualitas maupun kuantitas, tingginya kesakitan, atau merupakan kombinasi dari keduanya. Kondisi tersebut sering dijumpai di negara dengan kondisi ekonomi kurang. Pangan merupakan salah satu hal yang diperlukan manusia untuk bertahan hidup. Ketahanan pangan mengacu pada kemampuan individu atau kelompok dalam pemenuhan akses pangan yang cukup baik dari segi ekonomi maupun fisik, aman, dan bergizi untuk memenuhi kebutuhan agar

dapat hidup dengan sehat dan baik. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa rumah tangga yang mengalami kerawanan pangan lebih cenderung memiliki balita dengan keadaan stunting. Penyakit pada anak tetap menjadi masalah yang berpengaruh terhadap status gizi di Indonesia. Asupan energi dan zat gizi yang tidak memadai, serta penyakit infeksi merupakan faktor yang sangat berperan terhadap masalah stunting (Boucot and Poinar Jr. 2010).

Kelurahan Marang merupakan daerah dengan yang moderasi beragama, dan yang mencakup berbagai suku, agama, dan budaya. Kelurahan ini terbagi menjadi dua wilayah, yaitu Marang Atas dan Marang Bawah. Marang Bawah adalah permukiman yang di tepi Sungai Marang, dan yang mayoritas penduduknya memiliki mata pencaharian sebagai nelayan ikan (Sweking et al. 2019).

Meskipun konsumsi pangan di masyarakat Marang didominasi oleh bahan pangan hewani dan nabati, serta pentingnya asupan protein dalam mendukung pertumbuhan anak (Afiah et al. 2020), kenyataannya ini tidak cukup untuk mencegah stunting terjadi pada anak-anak di wilayah ini. Meskipun telah ada upaya seperti program Kampung Keluarga Berkualitas dan Rumah Dataku, dampaknya terhadap pencegahan stunting masih terbatas.

Di negara yang berkembang, banyaknya akses yang kurang baik terhadap air bersih dan fasilitas sanitasi yang tidak memadai dan dapat meningkatkan risiko penyakit dan berkontribusi pada malnutrisi. Kurangnya fasilitas dalam sanitasi yang memadai juga dapat menjadi penyebab penyakit diare dalam keluarga. Kualitas rendah dan ketidaktersediaan fasilitas toilet, serta kekurangan fasilitas pengelolaan tinja dan

limbah, meningkatkan risiko penyakit diare pada anak-anak dalam keluarga karena penyebaran virus, bakteri, dan patogen lainnya dapat menjadi lebih tinggi. (Boucot and Poinar Jr. 2010).

Air (*water*), sanitasi (*sanitation*), dan kebersihan (*hygiene*) (WASH) memiliki peran yang signifikan dalam memengaruhi kejadian stunting, baik secara langsung maupun tidak langsung. Konsumsi air yang aman, kondisi sanitasi yang baik, dan praktik kebersihan merupakan faktor penting dalam menentukan kesehatan masyarakat, terutama pada bayi dan anak-anak (Nasution et al. 2022). Pentingnya asupan air bukan hanya untuk terkait dengan jumlah yang cukup, tetapi juga dengan kualitasnya. Sementara itu, praktik kebersihan melibatkan langkah-langkah seperti mencuci tangan dengan sabun dan air bersih untuk menjaga kebersihan tangan, mencuci peralatan makan untuk menjaga kebersihan peralatan tersebut, dan menghindari konsumsi makanan yang telah rusak untuk memastikan integritas makanan secara keseluruhan.

Dilihat dari kondisi geografis Marang Bawah sebagai wilayah pesisir sungai juga dapat berkontribusi terhadap risiko terjadinya stunting. Kebiasaan buang air besar di tempat terbuka seperti sungai atau kebun, yang umum terjadi, serta kebersihan yang kurang menjadi salah satu faktor penyebab yang meningkatnya risiko penularan penyakit dan infeksi yang berkontribusi pada stunting.

Faktor sosial ekonomi juga berperan dalam kejadian stunting, termasuk pendapatan keluarga dan jumlah anggota keluarga (Rahmawati, Nurmawati, and Permata Sari 2019). Lingkungan dengan status sosial ekonomi yang rendah, kurangnya pendidikan, akses terhadap layanan

kesehatan yang terbatas, serta pola asuh yang kurang memadai juga dapat memengaruhi terjadinya stunting.

Pentingnya upaya edukasi tentang gizi, kesehatan ibu hamil, dan juga pola asuh yang baik diakui oleh penyedia layanan kesehatan di lokasi tersebut Isni & Dinni, (2020). Namun, kurangnya pengaplikasian dalam penerapan edukasi tersebut dalam kehidupan sehari-hari masyarakat menjadi salah satu alasan mengapa stunting masih terjadi.

Penyebab awal mula terjadinya stunting adalah kurangnya dalam pemenuhan gizi pada anak yang terjadi secara berkelanjutan. Pernikahan dini dan kurangnya perhatian pada ibu hamil, serta kurangnya pemahaman tentang pentingnya gizi pada 1000 hari pertama kehidupan anak, juga memengaruhi terjadinya stunting (Ni'mah et al. n.d.).

Selain itu, Peran ibu sangat penting dalam pendidikan dan kesehatan anak, serta manajemen makanan dalam keluarga. Model kontrol risiko termasuk pemeliharaan sanitasi lingkungan yang baik, dan perilaku hidup bersih dan juga sehat, dan higienis personal, terutama pada anak-anak, dan untuk mencegah infeksi. Peningkatan pengetahuan tentang makanan dan gizi, keterampilan pengelolaan makanan, sanitasi lingkungan, dan penggunaan pekarangan sebagai sumber makanan juga berperan. Tingkat pendidikan orang tua juga memengaruhi pertumbuhan anak (Musdalifah et al. 2020). Dalam pola asuh yang baik, dan didukung oleh pendidikan ibu yang sangat baik, itu sangat penting untuk perkembangan anak, meskipun ibu yang bekerja mungkin memiliki waktu yang lebih terbatas untuk pengasuhan anak.

Ada beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kegagalan dalam pemberian ASI eksklusif, termasuk pengetahuan yang kurang, ideologi makanan yang tidak mendukung, dan faktor lingkungan. Kesemuanya ini perlu ditangani dengan strategi yang komprehensif (Desi Kumala 2019). Pemberian ASI yang tidak eksklusif meningkatkan risiko stunting, karena ASI eksklusif penting untuk memenuhi kebutuhan nutrisi bayi. Infeksi seperti diare dan ISPA juga berperan dalam stunting. ASI eksklusif dapat menurunkan risiko ini karena kandungan kalsiumnya penting untuk pertumbuhan tulang anak (Erina Eka Hatini¹, Heti Ira Ayue² 2023).

Kondisi kesehatan dan gizi, sebelum dan saat kehamilan serta setelah persalinan dapat mempengaruhi pertumbuhan dan risiko terjadinya stunting, stunting mulai terjadi ketika seorang remaja menjadi seorang ibu yang kurang gizi dan anemia, menjadi parah ketika hamil dengan asupan gizi yang tidak mencukupi kebutuhan, kondisi tersebut berdampak pada bayi yang dilahirkan. Salah satu strategi untuk mengatasi stunting dan harus dilaksanakan yakni intervensi gizi pada ibu hamil untuk meningkatkan pengetahuan ibu pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK) dengan pemberian edukasi berupa penyuluhan kepada ibu hamil (Musdalifah et al. 2020).

Anak-anak yang mengalami stunting memiliki risiko lebih tinggi terhadap infeksi dan memiliki IQ yang lebih rendah. Kondisi ini juga dapat mempengaruhi pertumbuhan fisik dan mengakibatkan gangguan metabolisme dan imunitas tubuh. Meskipun stunting dan malnutrisi memiliki beberapa kesamaan, keduanya adalah kondisi yang berbeda dalam konteks gizi dan pertumbuhan anak.

Pihak penyedia layanan kesehatan di wilayah tersebut mengakui adanya keterbatasan fasilitas dan kurangnya keteraturan jam kerja. Meskipun edukasi telah disampaikan kepada masyarakat setempat, penerapan dan pemahaman yang kurang mengenai edukasi tersebut tetap menjadi faktor kontributor terjadinya stunting di Kelurahan Marang. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang memengaruhi stunting, dan diharapkan dapat dilakukan langkah-langkah yang lebih efektif untuk mencegah dan mengatasi masalah ini di Kelurahan Marang.

Stunting yang telah terjadi bila tidak diimbangi dengan *catch-up growth* (tumbuh kejar) mengakibatkan menurunnya pertumbuhan, masalah stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat yang berhubungan dengan meningkatnya risiko kesakitan, kematian dan hambatan pada pertumbuhan baik motorik maupun mental (Rahmadhita 2020).

Berdasarkan hal tersebut kelompok KKN Marang Bawah melakukan upaya pencegahan stunting yang dimulai dengan menjaga kebersihan diri dan lingkungan serta pemenuhan gizi dengan asupan yang sesuai dengan standar kebutuhan. Bentuk arahan untuk menjaga kebersihan yaitu dengan edukasi mencuci tangan yang baik dan benar yang diedukasikan pada hari Jum'at 25 Agustus 2023 di Sekolah Dasar Negeri 2 Marang. Lalu, bentuk upaya menjaga kebersihan lingkungan yaitu dengan melakukan gotong royong bersama warga Marang Bawah dalam membersihkan setiap sisi jalan Marang hingga desa. Selain itu, kelompok KKN Marang Bawah ini juga membagikan bubur kacang hijau dan buah-buahan secara berkala dalam periode tertentu kepada anak-anak yang berada di

Kelurahan Marang Bawah tersebut.

Dari hal tersebut dan upaya yang telah dilakukan oleh pihak kelurahan dan pemerintah membuahkan hasil penurunan kasus stunting di Kelurahan Marang Bawah. Sebagaimana dengan data yang kami dapatkan dari kelurahan Marang yaitu sebagai berikut:

Daftar Balita Resiko Stunting 2022

No	Nama Bayi / Balita	Jk	Tanggal Lahir	Nama Orangtua	Alamat	Bb	Tb	Bb/U	Tb/U	Bb/Tb
1	Rafael Dinata	L	10/20/2020	Hamdi	Jl. Marang	8.9	77	Kurang	Pendek	Gizi Baik
2	Stefanus	L	4/3/2019	Novianto	Jl. Marang	11.3	89	Kurang	Pendek	Gizi Baik
3	Nur Aisyah Mikayla	P	8/18/2020	Dwi	Jl. Marang	8.4	78	Kurang	Pendek	Gizi Baik
4	Imelda Febrianti	P	2/2/2019	Syahrani	Jl. Marang	7.9	83.5	Sangat Kurang	Sangat Pendek	Gizi Buruk
5	Halimatus Sa'diah	P	1/21/2019	M. Rifki	Jl. Marang	10.5	87.3	Kurang	Pendek	Gizi Baik
6	Margaretha Safitri	P	10/3/2018	Rianto	Jl. Marang	11.7	95	Kurang	Pendek	Gizi Baik
7	Raisya Humairah	P	4/9/2020	Joni	Jl. Marang	7.5	74	Sangat Kurang	Pendek	Gizi Kurang

(Sumber: data olah kelurahan marang)

Daftar Balita Resiko Stunting 2023

No	Nama Bayi / Balita	Jk	Tanggal Lahir	Nama Orangtua	Alamat	Bb	Tb	Bb/U	Tb/U	Bb/Tb
1	Rafael Dinata	L	10/20/2020	Hamdi	Jl. Marang	8.9	77	Kurang	Pendek	Gizi Baik
2	Stefanus	L	4/3/2019	Novianto	Jl. Marang	11.3	89	Kurang	Pendek	Gizi Baik
3	Nur Aisyah Mikayla	P	8/18/2020	Dwi	Jl. Marang	8.4	78	Kurang	Pendek	Gizi Baik
4	Imelda Febrianti	P	2/2/2019	Syahrani	Jl. Marang	7.9	83.5	Sangat Kurang	Sangat Pendek	Gizi Buruk
5	Halimatus Sa'diah	P	1/21/2019	M. Rifki	Jl. Marang	10.5	87.3	Kurang	Pendek	Gizi Baik

(Sumber: data olah kelurahan marang)

Berdasarkan data di atas, berbagai upaya yang telah dilakukan memberikan hasil berupa adanya penurunan jumlah penduduk yang terkena stunting dan tidak adanya peningkatan berkelanjutan penduduk yang terkena stunting hingga saat ini.

Kesimpulan

Berdasarkan dalam analisis yang telah dilakukan, dapat diidentifikasi bahwa faktor- faktor yang secara tidak langsung dapat memengaruhi kejadian stunting meliputi aspek sosial ekonomi, seperti pendapatan keluarga dan jumlah anggota keluarga. Status sosial ekonomi yang rendah, dan kurangnya pendidikan khususnya pada ibu, kurangnya pemahaman terhadap edukasi kesehatan yang disampaikan, serta paparan pestisida yang tinggi juga berkontribusi terhadap risiko stunting. Faktor lain yang

turut berperan adalah pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, praktik pemberian ASI eksklusif, status imunisasi, ketersediaan fasilitas pelayanan kesehatan, dan pola asuh yang kurang memadai.

Lingkungan ini juga dapat memiliki peran yang penting dalam menciptakan risiko stunting. Beberapa faktor lingkungan yang berkontribusi dengan meliputi status sosial ekonomi yang rendah, dan kurangnya pendidikan ibu, kurangnya pendapatan terhadap keluarga, dan praktik buang air besar di tempat yang terbuka seperti sungai atau kebun, serta kualitas air minum yang tidak diolah.

Dengan hasil analisis ini dari berbagai sumber ini, diharapkan bahwa informasi ini dapat menjadikan pertimbangan yang penting bagi pembaca dan para pemangku kebijakan dalam meningkatkan pelaksanaan program- program penanggulangan stunting di Indonesia, terutama di Kelurahan Marang yang berada di Provinsi Kalimantan Tengah. Tujuannya adalah untuk dapat membantu menciptakan masa depan yang lebih baik lagi bagi anak-anak dan bangsa Indonesia secara keseluruhan.

Hasil penelitian ini memiliki potensi untuk menjadi bahan kajian yang berharga dalam meningkatkan pemahaman tentang masalah gizi, khususnya stunting pada anak-anak. Mahasiswa dan para peneliti juga dapat menerapkan temuan ini dalam bentuk penyuluhan kepada masyarakat, untuk memberikan pengetahuan tentang masalah stunting dan dampaknya. Dengan demikian, upaya kolektif yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah stunting dan mencapai hasil yang lebih baik adalah dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak-anak. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk

penyuluhan kepada masyarakat tentang stunting dan dampaknya, terutama oleh mahasiswa dan peneliti dalam bidang gizi.

References

- Afiah, Nurul et al. 2020. "Rendahnya Konsumsi Protein Hewani Sebagai Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Balita Di Kota Samarinda." *Nutrire Diaita* 12(1): 23–28.
- Boucot, Arthur, and George Poinar Jr. 2010. "Stunting." *Fossil Behavior Compendium* 5: 243–243.
- Desi Kumala, Siti Santy Sianipar. 2019. "Pengaruh Pemberian Makanan Bayi Dan Anak (PMBA) Sesuai Tahapan Pada Balita Usia 0-24 Bulan Dalam Upaya Penurunan Resiko Stunting Pada 1000 Hari Pertama Kehidupan." *Dinamika Kesehatan Jurnal Kebidanan dan Keperawatan* 10(2): 2549–4058.
- Erina Eka Hatini¹, Heti Ira Ayue², Lola Meyasa. 2023. "KOMUNIKASI INFORMASI EDUKASI (KIE) ONLINE ASI EKSLUSIF SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN STUNTING DI PROVINSI KALIMANTAN TENGAH." *Abdikes* 1:12. <https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/abdikes/index>.
- Isni, K., & Dinni, S. M. (2020). Pelatihan Pengukuran Status Gizi Balita sebagai Upaya Pencegahan Stunting Sejak Dini pada ibu di Dusun Randugunting, Sleman, DIY. *Panrita Abdi-Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 4(1), 60-68.
- Musdalifah et al. 2020. "Pengembangan Modul Deteksi Risiko Stunting Terhadap Pengetahuan Ibu Hamil." *Oksitosin: Jurnal Ilmiah Kebidanan* 7(2): 62–75.
- Nasution, Sri Lestari Ramadhani, Ervineco Limestan, Saud Parulian Harianja, and Ermi Girsang. 2022. "Faktor- Faktor Yang Memengaruhi Kejadian Stunting Pada Balita Usia 25-59 Bulan." *Journal of Telenursing (JOTING)* 4(2): 1047–55.
- Ni'mah, Khoirun, Siti Rahayu Nadhiroh, Departemen Gizi Kesehatan, and Fakultas Kesehatan. "FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA."
- Okta, Nur, Nirmalasari Dokter, and Relawan Bsmi. 2020. "QAWWAM: JOURNAL FOR GENDER MAINSTREAMING STUNTING PADA ANAK: PENYEBAB DAN FAKTOR RISIKO STUNTING DI INDONESIA." 14(1): 19. <http://journal.uinmataram.ac.id/index.php/qawwam>.
- Pengabdian Kampus, Jurnal et al. 2023. "Penguatan Pengetahuan Masyarakat Tentang Hubungan Penyakit Infeksi Anak Dengan Stunting Dan Keterampilan Membuat Hand Sanitizer Di Desa." 10(1): 1–7.
- Rahmadhita, Kinanti. 2020. "Permasalahan Stunting Dan Pencegahannya." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada* 11(1): 225–29.
- Rohman, S., Rohman, M. S., Febriyanti, N. A., Nisa, N. A., Hidayanto, O., Arifin, M.,... & Qoimah, S. (2023). Penyuluhan Kesehatan di Desa Pancurwening Tentang Kenali Stunting Sejak Dini. *JIPM: Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 24-28.
- Rahmawati, Anita, Thatit Nurmawati, and Liliani Permata Sari. 2019. "Faktor Yang Berhubungan Dengan Pengetahuan Orang Tua Tentang Stunting Pada Balita." *Jurnal Ners dan Kebidanan (Journal of*

- Ners and Midwifery*) 6(3): 389–95.
- Sujiah. 2022. PROFIL KELURAHAN MARANG 2022. 2022nd ed. ed. Kelurahan Marang. palangka Raya: kelurahan marang.
- Suryagustina*1, Wenna Araya1, Jumielsa1. 2018. “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Pencegahan Stunting Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Ibu Di Kelurahan Pahandut Palangka Raya.” *Dinamika Kesehatan Jurnal Kebidanan dan Keperawatan* 9: 10.
- Sweking, Sweking, Anang Najamuddin, Aunurafik Aunurafik, and Firlianty Firlianty. 2019. “Jenis Dan Struktur Ukuran Ikan Yang Tertangkap Di Danau Marang Kelurahan Marang Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah.” *Agrikan: Jurnal Agribisnis Perikanan* 12(1): 13.
- Sutomo, B., & yanti Anggraini, D. (2010). *Menu sehat alami untuk batita & balita*. DeMedia.
- Wulandari Leksono, Andhini et al. 2021. “Risiko Penyebab Kejadian Stunting Pada Anak.” *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat: Pengmaskemas* 1(2): 34–38.